

PENERAPAN PRINSIP PEMBIAYAAN DALAM PENILAIAN KREDIT KEPADA PETANI CABAI DI KECAMATAN PARAKANSALAK KABUPATEN SUKABUMI

Anggi Aulia Putri¹, Amalia Nur Milla¹, Ema Hilma Meilani¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email : anggiauliaputri99@ummi.ac.id

Abstrak

Akses permodalan menjadi aspek penting guna mendukung keberlanjutan usaha tani, khususnya bagi petani hortikultura seperti petani cabai. Namun, tidak semua petani memiliki akses yang mudah dalam memperoleh kredit karena berbagai persyaratan dan mekanisme yang diterapkan oleh lembaga pembiayaan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana petani cabai di Kecamatan Parakansalak memandang dan mengalami penerapan prinsip pembiayaan dalam proses pengajuan dan penilaian kredit. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip pembiayaan diterapkan, melalui prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition*) sebagai indikator utama akses permodalan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prinsip pembiayaan ini masih secara aktif di praktikkan baik oleh lembaga keuangan formal maupun nonformal. Namun petani masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses kredit seperti kendala ekonomi, sosial, dan risiko alam yang mempengaruhi produksi. Sumber pembiayaan yang dimanfaatkan berasal dari berbagai saluran baik lembaga formal maupun nonformal.

Kata kunci: Petani cabai, permodalan pertanian, akses kredit, prinsip pembiayaan.

Abstract

Access to capital is an important aspect to support the sustainability of farming, especially for horticultural farmers such as chili farmers. However, not all farmers have easy access to credit due to various requirements and mechanisms applied by financing institutions. This research focuses on how chili farmers in Parakansalak Sub-district perceive and experience the application of financing principles in the process of applying for and assessing credit. The main objective of this research is to identify how financing principles are applied, particularly the 5C principles (character, capacity, capital, collateral, and condition) as a key indicator of access to capital. The results show that these financing principles are still actively practiced by both formal and non-formal financial institutions. However, farmers still face various challenges in accessing credit such as economic, social, and natural risks that affect production. The sources of financing utilized come from various channels both formal and non-formal institutions.

Keywords: Chili farmers, agricultural capital, credit access, financing principles.

PENDAHULUAN

Petani cabai di Kecamatan Parakansalak merupakan salah satu pelaku usaha pertanian yang berperan signifikan dalam rantai pasok komoditas hortikultura. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) kecamatan ini terletak di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat dan terdiri dari 6 desa yaitu Sukatani, Sukakersa, Bojonglongok, Bojongasih, Lebaksari dan Parakansalak. Namun, petani di wilayah ini kerap mengalami kendala dalam pengembangan usaha taninya salah satunya adalah kendala dalam memperoleh akses permodalan yang memadai. Menurut Mulyah et al (2020) petani sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan salah satunya adalah lemahnya tingkat permodalan petani dan keterbatasan terhadap aksesibilitas pembiayaan yang berdampak pada stabilitas usaha tani yang dijalankannya. Selain itu, Pratiwi et al (2019) menyebutkan bahwa keterbatasan akses terhadap berbagai sumber pembiayaan menjadi salah satu faktor penghambat utama bagi petani, khususnya petani skala kecil dalam proses pengelolaan dan pengembangan usaha tani mereka. Mayoritas petani di Indonesia yang memiliki usaha dengan skala kecil hingga menengah belum memenuhi kriteria kelayakan perbankan (*bankable*). Meskipun terdapat peluang akses pembiayaan melalui lembaga perbankan, banyak petani enggan memanfaatkannya karena skema angsuran bulanan tidak sejalan dengan pola pendapatan mereka yang bersifat musiman dan sangat bergantung pada hasil panen (Irnawati & Trisusanto, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jonas et al. (2025), diketahui bahwa proses penilaian kredit yang pada umumnya menggunakan prinsip pembiayaan 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition*) sering kali sulit dipenuhi oleh petani skala kecil. Selain keterbatasan agunan dan kapasitas usaha yang dinilai belum layak, faktor eksternal seperti ketidakstabilan harga dan risiko alam juga memperbesar kerentanan mereka dalam sistem pembiayaan baik dari lembaga formal maupun nonformal. Menurut Kasmir (2012) prinsip pembiayaan menjadi pedoman atau tolak ukur bagi lembaga keuangan dalam menilai kelayakan kredit calon debitur (petani), prinsip ini meliputi *character* (karakter petani dalam pengembalian modal), *capacity* (kemampuan dan keterampilan dalam usaha tani), *capital* (besaran modal yang digunakan untuk usaha tani), *collateral* (keberadaan jaminan) dan *condition* (kondisi usaha tani). Sneth & Sisodia (2012) menyebutkan bahwa akses diartikan sebagai sejauh mana individu atau kelompok memiliki kemampuan untuk memperoleh serta memanfaatkan suatu produk.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan pembiayaan dan kondisi riil petani di lapangan. Padahal secara makro, sektor pertanian menunjukkan tingkat pertumbuhan yang cukup signifikan. Data Kementerian Pertanian (2022) mencatat bahwa pada 2018 Produk Domestik Bruto atas sektor pertanian hanya sebesar 12,81% sedangkan pada 2021 mengalami peningkatan menjadi sebesar 13,28%. Selain itu menurut Badan Pusat Statistik, (2023) produksi atas komoditas cabai di Provinsi Jawa Barat tergolong tinggi, hal ini mencerminkan bahwa dengan adanya prospek pasar yang luas dan peningkatan permintaan secara berkelanjutan menjadi faktor pendorong utama bagi petani dalam memanfaatkan lahan usahanya untuk membudidayakan komoditas tersebut. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap menjadi penopang penting perekonomian nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana prinsip pembiayaan diterapkan dalam konteks petani cabai serta bagaimana pengalaman dan persepsi mereka terhadap proses penilaian kredit dapat memengaruhi akses terhadap modal usaha yang berkelanjutan.

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana petani cabai di Kecamatan Parakansalak memandang dan mengalami penerapan prinsip pembiayaan dalam proses pengajuan dan penilaian kredit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang kondisi sosial dan ekonomi petani, khususnya terkait permodalan pertanian serta dapat dijadikan referensi dalam pengambilan keputusan yang lebih baik mengenai pengelolaan modal usaha tani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan petani cabai terhadap penerapan prinsip pembiayaan dalam proses akses kredit. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Parakansalak, Kabupaten Sukabumi dan dilaksanakan pada bulan Maret 2025. Subjek penelitian ini adalah 16 orang petani cabai yang aktif bertani di lokasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, menurut Rashid (2022) teknik penentuan sampel dengan purposive sampling yakni teknik penentuan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan adalah petani yang memiliki pengalaman bertani cabai minimal lima tahun, agar mereka memiliki pemahaman yang cukup mengenai akses permodalan dan penerapan prinsip pembiayaan 5C.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah prinsip pembiayaan yang dianalisis dengan indikator prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition*). Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuisioner dan wawancara dengan pertanyaan terbuka dan tertutup yang menggali pengalaman petani terkait penerapan prinsip 5C dalam memperoleh akses kredit. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan informasi terkait permodalan pertanian yang relevan dengan penelitian ini seperti data sensus, artikel jurnal dan dokumen pendukung lainnya. Sebagai alat bantu dalam pengambilan data, digunakan skala likert (skoring) untuk mengukur kecenderungan persepsi petani terhadap masing-masing prinsip pembiayaan 5C, yang diperdalam melalui wawancara untuk memahami konteks dan makna dibalik jawaban yang berikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Cabai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Parakansalak diketahui bahwa mayoritas petani cabai berada dalam rentang usia 20 hingga 60 tahun yang merupakan usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa petani di wilayah ini masih aktif dan memiliki potensi untuk terus mengembangkan usaha tani. Nasution et al (2024) menyebutkan bahwa usia yang produktif mempengaruhi kelayakan pemberian kredit, karena petani di usia ini anggap lebih stabil dalam menjalankan usahanya. Sebagian besar petani memiliki pengalaman bertani antara 5 hingga 10 tahun, pengalaman ini menunjukkan bahwa mereka cukup berpengalaman dalam mengelola usaha tani cabai, yang menjadi salah satu faktor penilaian dalam akses kredit pertanian. Sebagaimana diungkapkan oleh Tampubolon & Saputra (2024), pengalaman bertani yang lebih lama berpengaruh positif terhadap keberhasilan dalam mengelola usaha pertanian dan kemampuan mereka untuk mengembalikan pinjaman. Petani di wilayah ini juga memiliki tingkat pendidikan yang

beragam, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Keragaman tingkat pendidikan ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan dan pemahaman petani terhadap aspek teknis pertanian dan pengelolaan keuangan dapat bervariasi. Dalam penelitian Anggraeni et al (2022), tingkat pendidikan berhubungan langsung dengan kemampuan petani dalam mengelola sumber daya dan dapat memenuhi persyaratan kredit. Petani dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan pinjaman karena kemampuan mereka dalam akses kredit kepada perbankan.

Selain itu, petani di wilayah ini mayoritas tergolong sebagai petani dengan skala usaha kecil hingga menengah, hal ini dilihat dengan luas lahan yang digarap petani. Yuliyadi et al (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan lahan menjadi faktor penentu dalam penilaian kredit pertanian. Petani dengan lahan pribadi lebih mudah dalam mendapatkan akses kredit karena memiliki aset yang jelas dan stabil, sedangkan petani yang mengelola lahan sewa atau lahan titipan mungkin menjadi pertimbangan karena kondisi yang terkadang tidak pasti. Berikut tabel frekuensi luas lahan yang digarap petani cabai di Kecamatan Parakansalak:

Tabel 1
Luas lahan responden

Luas Lahan (Ha)	Frekuensi	Persentase (%)
0,10 – 0,50	14	87,50
0,50 – 1,00	2	12,50

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Lahan yang digunakan oleh petani cabai bervariasi luasnya, mulai dari 0,10 hingga 1,00 hektare (ha). Sebagian besar, yaitu sekitar 87,50% petani, mengelola lahan berukuran antara 0,10 hingga 0,50 hektare. Sementara itu, sisanya sebesar 12,50% menggarap lahan yang lebih luas, yakni antara 0,50 hingga 1,00 hektare. Jenis kepemilikan lahan pun beragam, mencakup lahan milik sendiri, lahan sewaan, serta lahan titipan (lahan milik pihak lain yang dititipkan untuk dijaga atau dikelola untuk sementara). Variasi cabai yang dibudidayakan juga bermacam-macam, di antaranya cabai keriting Or Twist 42, cabai besar Darmais F1, cabai besar Serpo dan cabai rawit merah.

Karakter Petani dalam Pengembalian Modal (Character)

Menurut Isdiatoni (2009) Kemampuan petani dalam memenuhi kewajiban pelunasan, ketepatan waktu pembayaran, serta menjaga hubungan yang konstruktif dengan lembaga keuangan baik formal maupun non-formal menjadi indikator utama dalam menilai tingkat akuntabilitas mereka terhadap dana pinjaman yang diterima. Sebagian besar petani cabai di Kecamatan Parakansalak menunjukkan kemampuan pelunasan yang baik yang mencerminkan bahwa para petani memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga reputasi kredit yang mempengaruhi akses mereka terhadap pembiayaan di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan Jannah et al (2023) yang menekankan pentingnya pemahaman petani terhadap kewajiban pembayaran dalam konteks ekonomi. Dalam ketepatan waktu

pembayaran, sebagian besar petani mampu melunasi pinjaman sesuai dengan kesepakatan. Temuan ini didukung dengan hasil studi Harahap (2022) yang menunjukkan bahwa ketepatan waktu dalam pelunasan dapat memengaruhi dalam menilai kerja pinjaman pada petani.

Petani cabai di Kecamatan Parakansalak berupaya menjaga hubungan baik dengan lembaga pembiayaan. Hal ini sejalan dengan prinsip character dalam 5C dalam penilaian kredit. Togelang et al (2024) menyatakan bahwa hubungan baik antara petani dan lembaga pembiayaan dapat memperbesar peluang petani dalam memperoleh modal, bahkan tanpa agunan karena adanya faktor kepercayaan yang terbangun dari riwayat hubungan yang positif. Keberhasilan pengembalian modal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, melainkan juga sangat ditentukan oleh integritas pribadi dan etika usaha yang dimiliki oleh petani. Selain itu, sebagian besar petani memperoleh modal dari lembaga nonformal seperti tengkulak, kerabat dan investor karena mereka tidak memenuhi syarat kredit dari lembaga perbankan, enggan mengikuti prosedur administrasi yang panjang dan enggan memberikan agunan karena khawatir kehilangan asetnya jika tidak mampu melunasi pinjaman. Hal ini sesuai dengan penelitian Hasbiy & Hardana (2024) yang mengungkapkan bahwa akses kredit formal masih menjadi tantangan bagi petani kecil akibat keterbatasan dokumen, agunan dan literasi keuangan. Petani di wilayah ini melakukan berbagai strategi untuk memenuhi kewajiban pembayaran, seperti diversifikasi produk pertanian sehingga dapat meminimalkan risiko dari kegagalan panen, pengelolaan lahan yang efektif dan efisien guna meningkatkan hasil panen dan perbaikan teknik budidaya cabai dengan penggunaan bubuk dan pestisida secara tepat. Menurut Basuki et al (2024) diversifikasi dan efisiensi usaha tani sangat berkorelasi positif terhadap kemampuan membayar pinjaman petani hortikultura.

Kemampuan Mengelola Bisnis (Capacity)

Sebagian besar petani cabai di Kecamatan Parakansalak menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menyusun perencanaan usaha tani mereka. Petani memiliki dasar yang kuat dalam merencanakan kegiatan usaha yang menjadi tahap awal yang penting dalam mencapai tujuan usaha. Hal ini selaras dengan Suropto & Mustiawan (2022) yang menunjukkan bahwa perencanaan usaha tani yang matang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha tani cabai. Petani juga memiliki kemampuan sangat baik dalam optimalisasi sumber daya produksi. Mereka memanfaatkan lahan, tenaga kerja dan input produksi secara efisien untuk memaksimalkan hasil. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Oktaviani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa optimalisasi sumber daya produksi dapat meningkatkan pendapatan petani.

Petani cabai di Kecamatan Parakansalak memiliki kemampuan yang baik dalam membangun dan mengembangkan hubungan dengan mitra usaha dan lembaga permodalan. Mereka aktif dalam menjalin kemitraan untuk memperoleh akses pasar dan finansial. Komunikasi yang terjalin dengan baik membantu meningkatkan efisiensi dalam kegiatan produksi dan pemasaran, serta mempermudah petani dalam menghadapi

berbagai tantangan di lapangan. Dengan demikian, membina hubungan yang positif dengan mitra usaha menjadi salah satu strategi sosial ekonomi yang mendukung keberhasilan usaha pertanian mereka. Petani juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan inovasi yang baik dalam menghadapi tantangan dan perubahan kondisi usaha tani. Mereka terbuka terhadap teknologi baru dan metode budidaya yang lebih efisien. Hal ini sesuai dengan Khoirunnisa & Karyani (2023) yang menunjukkan bahwa adaptasi dan inovasi dapat meningkatkan daya saing usaha tani cabai. Disamping itu, sebagian besar petani cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam penyusunan laporan keuangan. Irianto et al (2023) yang menyebutkan bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan dapat meningkatkan pemahaman petani dalam mengelola keuangan usaha tani. Dengan sistem pembukuan yang baik, petani dapat lebih mudah menganalisis kondisi keuangan, mengidentifikasi potensi keuntungan, dan merencanakan strategi untuk mengembangkan usaha pertanian mereka.

Besaran Modal (Capital)

Tabel 2
Frekuensi Penggunaan Modal

Modal (Juta)	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 10	1	6,25
10 - 20	10	62,50
>20	5	31,25

Sumber: Data Primer diolah, (2025)

Sebagian besar petani cabai di Kecamatan Parakansalak mengalokasikan modal usaha tani antara 10 hingga 20 juta atau lebih dalam satu kali masa tanam. Modal ini digunakan untuk berbagai kebutuhan, antara lain pembelian input produksi (benih, pupuk dan pestisida), upah tenaga kerja, biaya sewa lahan dan biaya pascapanen. Perbedaan jumlah modal yang digunakan ini menunjukkan adanya keberagaman dalam skala usaha dan kemampuan petani dalam mengakses sumber pembiayaan. Mayoritas petani menyatakan bahwa modal yang dimiliki cenderung cukup untuk mendukung operasional usaha tani mereka. Namun, beberapa petani juga mengungkapkan bahwa keterbatasan modal dapat menghambat optimalisasi usaha tani mereka. Menurut Pratiwi et al (2019) meskipun petani memiliki semangat untuk memajukan dan mengembangkan usaha mereka, terbatasnya akses atau ketersediaan modal menjadi hambatan utama yang sering kali dialami oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa adanya tantangan dalam mencari sumber pembiayaan yang dapat mendukung pertumbuhan dan pengembangan usaha pertanian di tingkat lokal.

Dalam lima tahun terakhir, sebagian petani menyatakan adanya perbaikan dalam hasil usaha tani cabai yang dijalankannya, sementara sebagian petani lainnya mengalami kondisi yang stagnan. Perbaikan ini dapat terjadi karena adanya peningkatan teknik budidaya dan penggunaan input produksi yang lebih baik. Sedangkan kondisi yang

stagnan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti perubahan iklim, fluktuasi harga dan keterbatasan akses terhadap permodalan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lawani et al (2018) bahwa dalam pengembangan usaha tani terdapat faktor internal diantaranya pengetahuan dan kemampuan petani dan keterbatasan modal dan faktor eksternal diantaranya faktor peluang yakni program pemerintah dan kondisi iklim dapat memengaruhi. Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani cenderung setuju dengan adanya bantuan dari pemerintah baik dalam bentuk kebutuhan produksi maupun dalam bentuk dukungan lainnya.

Jumlah modal yang digunakan oleh petani merupakan salah satu faktor krusial yang selalu menjadi perhatian lembaga atau individu yang berniat memberikan pinjaman. Amalia (2024) mengungkapkan bahwa lembaga keuangan, baik formal maupun non formal, akan melakukan analisis terhadap kebutuhan modal petani untuk memastikan bahwa jumlah pinjaman yang diberikan sesuai dengan kemampuan petani dalam mengelola usaha dan potensi untuk mengembalikan pinjaman tersebut.

Keberadaan Agunan (Collateral)

Keberadaan agunan di kalangan petani menimbulkan berbagai pandangan. Hanya sebagian kecil petani di Parakansalak yang memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengakses kredit formal yang memerlukan adanya jaminan berharga. Di sisi lain, sebagian besar petani tidak menggunakan agunan karena mereka mendapatkan kredit dari tengkulak atau kerabat yang tidak memerlukan jaminan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwasih et al (2022) yang mengungkapkan bahwa sistem pinjaman non-formal khususnya tengkulak ini menjadi solusi praktis bagi petani, terutama dalam situasi darurat atau ketika prosedur administrasi di lembaga keuangan formal terlalu rumit dan memakan waktu. Namun, meminjam dari tengkulak membawa kesulitan tersendiri bagi petani, karena hasil panen mereka sering kali hanya dapat dijual kepada tengkulak tersebut dan tidak dapat dijual ke pihak lain.

Petani cabai menyatakan bahwa sebagian dari mereka menganggap keberadaan agunan menjadi faktor utama dalam memperoleh modal yang saat ini digunakan. Pernyataan ini menegaskan pandangan dari penelitian sebelumnya oleh Pratiwi et al (2019) bahwa agunan menjadi salah satu tolak ukur dalam pemberian dan penilaian kriteria kelayakan. Dalam konteks permodalan usaha tani cabai di Kecamatan Parakansalak peran agunan tergolong minim. Meskipun hanya sebagian kecil petani yang memanfaatkan agunan, mereka tetap dapat mengakses pinjaman dan merasa cukup dengan sistem yang tersedia. Namun demikian, kondisi ini juga mengindikasikan bahwa jaminan masih dianggap penting oleh beberapa pihak pemberi pinjaman, khususnya lembaga keuangan formal yang menetapkan agunan sebagai syarat utama dalam proses pemberian kredit (Nugraeni et al., 2023).

Kondisi Usaha Tani (Condition)

Mayoritas petani cabai di Parakansalak menyatakan bahwa mereka memperoleh hasil panen dengan kualitas yang baik, namun sebagian petani lainnya merasa kurang

puas terhadap hasil yang diperoleh. Penurunan kualitas panen ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pemilihan varietas yang kurang tepat, kondisi cuaca yang tidak mendukung, serta serangan hama dan penyakit. Di Kecamatan Parakansalak, sebagian petani besar cabai menjual hasil panennya melalui tengkulak yang kemudian disalurkan ke berbagai kota untuk dijual di pasar besar atau kios. Namun, ada juga sebagian petani yang telah membangun kemitraan usaha secara mandiri sehingga mereka dapat memasarkan hasil panennya secara langsung tanpa perantara.

Ketidakstabilan yang sering terjadi dalam sektor pertanian menjadi salah satu faktor utama yang membuat lembaga keuangan formal lebih berhati-hati dalam memberikan kredit kepada petani. Kondisi ini sesuai dengan penelitian oleh Anggraeni et al (2022) bahwa ketidakpastian dalam sektor pertanian secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan petani sehingga menimbulkan kekhawatiran mengenai kemampuan petani untuk memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman. Situasi ini mengindikasikan risiko tinggi dalam usaha tani yang menjadi pertimbangan bagi lembaga keuangan dalam menilai kelayakan pemberian kredit, terutama di sektor pertanian yang sangat rentan terhadap perubahan eksternal.

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, petani cabai di Kecamatan Parakansalak mulai mengembangkan sejumlah strategi untuk meningkatkan produktivitas serta daya saing usaha tani mereka. Salah satu langkah yang dilakukan diversifikasi produk pertanian dan aktif dalam kolaborasi, para petani saling berbagi pengetahuan, pengalaman serta sumber daya yang dimiliki demi mendorong peningkatan kualitas hasil pertanian. Menurut Sari & Salahuddin (2024) dengan kerjasama, tidak hanya memperkuat jaringan antarpetani tetapi juga membuka peluang inovasi dan pemecahan masalah secara bersama sehingga usaha pertanian menjadi lebih adaptif dan tangguh dalam menghadapi dinamika sektor pertanian.

KESIMPULAN

Penerapan prinsip-prinsip pembiayaan tetap menjadi landasan utama yang diperhatikan oleh lembaga keuangan formal dalam penilaian kelayakan pemberian kredit kepada petani. Namun, bagi petani dalam akses kepada lembaga nonformal aspek agunan cenderung diabaikan, penilaian kelayakan kredit lebih didasarkan pada tingkat kepercayaan dan kualitas hubungan sosial antara petani dan pemberi pinjaman sehingga mereka cenderung merasa aman karena akses yang diberikan lebih fleksibel. Petani cabai di Kecamatan Parakansalak dapat memperluas sumber permodalan dengan mencari berbagai alternatif yang menawarkan bunga rendah serta perlu memahami terkait literasi keuangan dan mengelola sumber daya yang tersedia secara lebih efisien. Pemerintah diharapkan dapat merancang program yang mempermudah petani dalam mengakses modal, guna meningkatkan kualitas hasil panen dan mengurangi risiko kerugian akibat kondisi alam. Pemerintah juga dapat menjembatani petani dan lembaga keuangan formal sehingga dapat tercipta skema pembiayaan yang adaptif dan sejalan dengan siklus musim tanam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan kemudahan yang diberikan sehingga penulisan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan dan semangat yang tiada henti. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada seluruh dosen di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sukabumi atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan selama masa studi. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2024). Analisis Peran Lembaga Keuangan Dalam Peningkatan Akses Modal Usaha Kecil Dan Menengah Pada UMKM Karawang. *Jurnal Sains Student Research*, 2(4), 609–620.
- Anggraeni, A. F., Fattah, A., & Wahyuni, S. T. (2022). Analisis Pengaruh Akses Kredit, Pendidikan, dan Usia terhadap Pendapatan Petani Tembakau di Desa Cengkir Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. *Bharanomics*, 2, 145–156. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v2i2.260>
- Basuki, T., Suriadi, A., DeRosari, B., Ngongi, Y., Nulik, J., Polakitan, A., Samijan, S., Yusuf, R., Kotta, N., Amin, M., & Sulaeman, Y. (2024). The resilience of Smallholder Farmers to Manage Farming in Several Dry Land Agroecosystem of Indonesia. *Social Science Research Network*.
- BPS. (2023). Kecamatan Parakansalak Dalam Angka 2023. In *BPS Kabupaten Sukabumi*.
- Harahap, R. (2022). Pengaruh Jangka Waktu, Suku Bunga dan Jaminan Pinjaman Terhadap Besarnya Kredit Macet (Studi Kasus Pada PT. Bank Sumut KCP Setia Budi Medan). *Akuntansi Prima*, 4(1), 73–80.
- Hasbiy, K. U., & Hardana, A. E. (2024). The Impact of Socio-economic Factors on Access to Microfinance in East Java. *AGRISOCIONOMICS: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 2(8), 173–183.
- Irianto, A., Muktar, M. N., Lasiyono, U., & Sawitri, A. P. (2023). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan untuk Keberlanjutan UMKM Keripik Pisang Desa Kalikatur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(4), 4843–4848.
- Irnawati, & Trisusanto, T. (2019). Peramalan Harga Eceran Cabai Merah Dengan Pemodelan Time Series Arima. *Jurnal Pilar Ketahanan Pangan*, 01(02), 39–48.
- Isdiatoni. (2009). Kajian Pengembalian Kredit Penguatan Modal Di Kabupaten Sumenep. *Cemara*, 6, 14–24.
- Jannah, M., Rusdiana, R., & Aisyah, L. (2023). Debt repayment practices among rural farmers: An Islamic economic perspective. *Journal of Islamic Economics Management and Business (JIEMB)*, 5(2), 243–258. <https://doi.org/10.21580/jiemb.2023.5.2.21582>
- Jonas, N., Christian, M., Ntombela, S., & Letsoalo, S. (2025). Empowering South

- African Smallholder Farmers: Integrating Climate Resilience into Credit Assessment. *Sustainability (Switzerland)*, 17(1), 1–19.
<https://doi.org/10.3390/su17010261>
- Kasmir. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Rajawali Pers.
- Khoirunnisa, N., & Karyani, T. (2023). Perceptions of Chili Farmers Toward Technology Based Financing in Kabandungan Subdistrict, Sukabumi Regency. *Jurnal Agristan*, 5(2), 193–215.
- Lawani, A. Z., Halid, A., & Rauf, A. (2018). Analisis Pengembangan Usahatani Cabe Rawit Dan Hubungannya Dengan Struktur Biaya Dan Kelayakan Usaha Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agronesia*, 2(3), 189.
- Nasution, A., Karyadi, H., Prasetyo, A., Yeni, A., & Utami, E. (2024). Pengaruh Pendapatan, Pekerjaan, dan Pendidikan Terhadap Keputusan Masyarakat Melakukan Pinjaman Online. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(8), 4137–4147. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i8.4620>
- Nugraeni, Paramitalaksmi, R., Wafa, Z., & Saputri, K. (2023). Persyaratan kredit mempengaruhi akses kredit formal UMKM. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5, 150–155. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art17>
- Oktaviani, W., Sukmawati, D., Dasipah, E., & Ramdan, M. (2023). Pengaruh Kelembagaan terhadap Pendapatan Usahatani Cabai dalam Kemitraan Agribisnis Closed Loop di Jawa Barat : Studi Kasus di Kabupaten Sukabumi dan Garut. *Jurnal Greenation Pertanian Dan Perkebunan*, 1(2), 93–99.
- Pratiwi, D., Ambayoen, M., & Hardana, A. (2019). Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal dan Kredit Nonformal. *Habitat*, 30(1), 35–43. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.5>
- Purwasih, A., Hamid, I., & Hidayah, S. (2022). Ketergantungan Petani Karet pada Tengkulak di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Kelumpang Tengah Kabupaten Kota Baru. *Jurnal Huma*, 1(1), 16–28.
- Rashid, F. (2022). *Buku Metode penelitian Fathor Rasyid*.
- Sari, R. D., & Salahuddin. (2024). Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlanjutan Usahatani Jagung Kuning di Desa Wakadia Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4 (1)(4), 26–35.
- Sneth, J. N., & Sisodia, R. S. (2012). *The A4's of Marketing Creative Value for Customers, Compaiies and Society*.
- Suripto, & Mustiawan, R. (2022). Efisiensi Ekonomi Usaha Tani Padi Model Corporate Farming Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(3), 320–335. <https://doi.org/10.35760/eb.2022.v27i3.6235>
- Tampubolon, C., & Saputra, H. (2024). *Pengaruh Tenaga Kerja , Pelatihan dan Pengalaman terhadap Produktivitas Usaha Tani Padi pada Kelompok Tani Mekar Bangun Setia, Desa Amplas*.
- Togelang, W., Tambas, J. S., & Timban, J. F. J. (2024). Peran Modal Sosial Pada Kelompok Tani Tamporok di Desa Klabat Kecamatan Dinembe Kabupaten

Minahasa Utara. *AGRIRUD*, 6.

Yuliyadi, S., Sulistyowati, L., Karmana, M. H., Ekonomi, D. S., & Pertanian, F. (2019).
Dinamika Penguasaan Lahan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di
Kecamatan Patokbeusi Kabuapten Subang. *Jurnal Agroekoteknologi Dan
Agribisnis*, 2(2), 27–36.